

MOTIVASI ORANG TUA DALAM PENENTUAN PENDIDIKAN TINGGI ANAK DI KELURAHAN MERI KOTA MOJOKERTO

Anis Fitri Alviana

(Universitas Negeri Surabaya), aalv256@gmail.com

Raden Roro Nanik Setyowati

(Universitas Negeri Surabaya), naniksetyowati@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan motivasi orang tua dalam penentuan pendidikan tinggi anaknya di Kelurahan Meri Kota Mojokerto. Fokus dalam penelitian ini adalah analisis motivasi orang tua dalam pemberian keputusan penentuan pendidikan tinggi lanjutan anak. Landasan teori yang digunakan adalah teori motivasi Abraham Maslow terdiri atas beberapa indikator yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Informan penelitian ini adalah tiga orang tua yang memiliki anak remaja berusia 17 sampai 18 tahun yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian motivasi orang tua dalam penentuan pendidikan tinggi anaknya agar anak bisa mendapatkan pendidikan yang lebih baik, mendapatkan pekerjaan yang layak di masa depan, mendapatkan eksistensi di lingkungan keluarga dan masyarakat, mendapatkan dukungan dan bantuan dari keluarga besar, serta dapat membentuk karakter dan moral yang lebih baik. Hanya saja dalam proses diskusi penentuan pendidikan tinggi lanjutan terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak ketika memiliki pilihan jurusan yang tidak sama. Anak menyetujui untuk mengikuti arahan dari orang tua masuk di jurusan yang sesuai keinginan orang tua karena merasa pilihan orang tua tidak buruk dan sebagai bentuk bakti anak terhadap orang tua.

Kata Kunci: motivasi, orang tua, pendidikan tinggi anaknya

Abstract

The purpose of this research is to describe the motivation of parents in determining their children's higher education in Meri Village, Mojokerto City. The focus of this study is the analysis of parents' motivation in making decisions regarding their children's further higher education. The theoretical foundation used is Abraham Maslow's motivational theory consisting of several indicators, namely physiological needs, safety needs, social needs, esteem needs, and self-actualization needs. This study used qualitative research with a descriptive research design. The informants of this study were three parents who had teenagers aged 18 to 19 years who continued their education at tertiary institutions. Data collection techniques in this study were in-depth interviews and observation. The data validation technique uses technical triangulation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of research on parents' motivation in determining their children's tertiary education so that children can get a better education, get decent jobs in the future, gain existence in the family and community environment, get support and assistance from extended families, and can form good character and morals. better. It's just that in the process of discussing the determination of further higher education, there are differences of opinion between parents and children when they have different choices of majors. The child agrees to follow directions and the parents enter the department according to the wishes of the parents because they feel that the parents' choice is not bad and is a form of child's devotion to their parents.

Keywords: motivation, parents, child's higher education

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai pilar utama untuk menentukan terjadinya perubahan sosial, oleh karena itu pendidikan memiliki tanggung jawab atas terciptanya generasi penerus bangsa Indonesia yang demokratis, adil, damai, maju, memiliki daya saing global. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara" pendidikan diberikan oleh orang tua kepada anak sejak dini. Orang tua menjadi madrasah pertama dan utama anak dalam mendapatkan pendidikan. Anak merupakan generasi penerus bangsa yang dalam hal ini maju atau

tidak suatu bangsa bergantung pada mutu generasinya (Farieska, 2016:84). Sebagai calon sumber daya manusia selanjutnya, anak harus dirawat dan dididik dengan baik. Sama halnya dengan orang dewasa, anak juga mempunyai hak dalam kehidupan seperti hak untuk tumbuh, hak untuk berkembang, hak mendapat gizi yang cukup, hak untuk sekolah, hak untuk bermain, hak untuk mendapat rasa sayang, serta perlindungan terhadap tindak kekerasan ataupun eksploitasi oleh siapapun. Selain mempunyai hak, anak juga mempunyai kewajiban belajar dengan tekun dan menghormati orang yang lebih tua (Risnida, 2019:109).

Anak pertama kali mengenal lingkungan hidup melalui keluarga. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam masa perkembangan anak juga dalam membentuk kepribadian anak. Di dalam lingkungan keluarga, segala sikap dan perilaku kedua orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak karena akan diikuti oleh anak baik disengaja maupun tidak disengaja dan dijadikan sebagai pengalaman bagi anak yang akan membawa dirinya pada proses perkembangan anak menuju pada masa kedewasaannya (Kustanti, 2013:68). Jelaslah bahwa keluarga dalam hal ini orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban untuk membesarkan dan mempersiapkan masa depan anak.

Orang tua sebagai orang yang sangat berpengaruh terhadap anak dan kehidupannya di masa depan menjadikan anak berkeinginan untuk bisa membanggakan orang tuanya dengan menjadi anak yang berbakti dan patuh. Hal ini menjadikan segala keputusan yang diambil anak dalam kehidupan tidak lepas dari pertimbangan kedua orang tua. Menurut Mann, Harmoni dan Power (dalam Santrock, 2003:224) keputusan yang diambil remaja, dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor internal, berupa nilai kehidupan, inteligensi, bakat, minat, kepribadian dan pengetahuan serta jasmani. Adapun faktor eksternal, di antaranya adalah masyarakat, sosial ekonomi negara, status sosial ekonomi dari keluarga, pengaruh keluarga, sekolah dan teman sebaya. Salah satu faktor yang harus dipertimbangkan pengaruhnya adalah keluarga, karena di usia remaja, keberadaan mereka masih dianggap menjadi tanggung jawab orang tuanya. Adanya pemikiran orang tua bahwa anak belum mampu menentukan sendiri setiap keputusan yang diambil dalam hidup dengan baik sehingga anak harus sangat tergantung kepada orang tuanya. Begitu juga dalam hal penentuan lanjutan pendidikan tinggi anak yang tidak jarang tidak sesuai dengan bakat dan minat serta keinginan anak melainkan menurut keinginan orang tua.

Kota Mojokerto terletak di tengah-tengah Kabupaten Mojokerto, di Kota Mojokerto sendiri hanya memiliki tiga Kecamatan yaitu Kecamatan Prajurit Kulon, Kranggan,

dan Magersari dengan 18 Kelurahan. Khusus Kecamatan Kranggan terdapat 6 Kelurahan yaitu Jagalan, Sentanan, Miji, Kranggan, Purwotengah dan salah satunya Kelurahan Meri. Kelurahan Meri ini terbagi kedalam 11 RW dan 41 RT. Dalam wilayah Kelurahan Meri pada tahun 2020 memiliki jumlah penduduk sebanyak 10.461 jiwa dengan rincian laki-laki 4.463 jiwa dan perempuan 5.998 jiwa (data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020).

Pada kondisi sekarang ini meskipun berada di lingkungan yang modern masih banyak orang tua yang dalam penentuan pendidikan tinggi lanjutan anak masih menginginkan anak memilih jurusan yang sesuai dengan keinginan orang tua bukan sesuai bakat minat anaknya. Banyak efek yang akan muncul jika peserta didik menjalani pendidikannya tanpa minat dan *passion* nya sendiri. Seharusnya pendidikan itu tidak menjadi beban, melainkan sarana setiap individu untuk berkembang sesuai minat dan bakatnya (Listiowatty, 2021:54). Tidak jarang dalam pendidikan lanjutan anak, orang tua merasa semua keputusannya adalah yang terbaik untuk anaknya sehingga terkesan memaksakan kehendak yang dimiliki. Orang tua cenderung meremehkan bakat dan minat yang menjadi pilihan anak dan beranggapan bahwa anak memilih pendidikan tinggi lanjutan yang sesuai bakat dan minatnya hanyalah kesenangan anak sesaat saja. Maka dalam hal ini orang tua menginginkan anak memilih pendidikan tinggi lanjutan sesuai keinginan orang tua yang dianggap akan menjamin kemudahan mendapat pekerjaan dan pemenuhan kebutuhan materi di masa depan.

Alasan peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Motivasi Orang Tua dalam Penentuan Pendidikan tinggi Anak di Kelurahan Meri Kota Mojokerto”, adalah masih sering dijumpai anggapan bahwa segala pilihan dan keputusan orang tua untuk anaknya yang paling baik yang dalam hal ini adalah penentuan pendidikan tinggi lanjutan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam motivasi orang tua dalam andil penentuan pendidikan tinggi lanjutan terhadap anak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu milik Listiowatty (2021:54) Keterlibatan Orang Tua Dalam Pemilihan Jurusan Perguruan Tinggi Siswa SMA bahwasanya didapati 11 orang anak yang terdeteksi memilih jurusan perguruan tinggi karena pertimbangan orang tua. Ada yang mengikuti arahan orang tua karena faktor ekonomi, agar mudah mendapat pekerjaan. Ada yang mengikuti saran orang tua dalam memilih jurusan karena faktor jarak ke lokasi belajar. Ada juga yang menghindari memilih jurusan dan lokasi perguruan tinggi yang jauh dari rumah karena rasa tidak tega meninggalkan orang tuanya di kota asal. Ada pula yang merasa bebas memilih jurusan karena orang tuanya membebaskan. Apapun alasannya, semua memiliki pola yang sama, yaitu

rasa patuh pada orang tua sehingga rela melakukan hal apapun demi membahagiakan hati orang tuanya.

Selanjutnya penelitian milik Melly, dkk (2021:60) Korelasi Dukungan Orang Tua Terhadap Kepuasan Pemilihan Jurusan Siswa kelas SMK Negeri 1 Sampang Empat Kabupaten Banjar bahwasannya dukungan orang tua berhubungan dengan kepuasan pemilihan jurusan pada siswa kelas XI SMKN 1 Simpang Empat. Hal ini dapat terjadi jika orang tua dapat memenuhi dan mendukung kebutuhan anak dalam bentuk apapun untuk menunjang keperluan dalam hal pendidikan, dan anak merasa memiliki kesesuaian antara minat dan kemampuan dalam mengambil suatu keputusan pemilihan jurusan, yang nantinya akan berpengaruh pada hasil kepuasan atau ketidakpuasan yang dirasakan siswa, perasaan senang atau kecewa yang muncul setelah membandingkan antara persepsi/kesannya terhadap jurusan yang sudah ia pilih.

Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada motivasi orang tua dalam andil penentuan pendidikan tinggi lanjutan anak sehingga subyek dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak yang ingin melanjutkan pendidikan tinggi setelah lulus SMA. Selain itu pada penelitian ini difokuskan pada orang tua yang masih berpendidikan rendah sehingga memiliki pengetahuan dan informasi yang kurang luas terkait dengan dunia perkuliahan. Orang tua sebatas mengetahui informasi mengenai dunia perkuliahan dari lingkungan masyarakat sekitar rumah ataupun dari lingkungan keluarga besar. Hal ini membuat orang tua tidak mendukung anak melanjutkan pendidikan tinggi sesuai bakat dan minat anaknya.

Penelitian ini juga mengaitkan teori motivasi Abraham Maslow. Menurut Maslow (1984:73), perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh motivasi. Motivasi menyebabkan perilaku yang diarahkan pada tujuan. Melalui motivasi, manusia bisa diarahkan untuk kebutuhan tertentu. Ada lima kebutuhan manusia berdasarkan tingkat kepentingannya. Manusia berusaha memenuhi kebutuhan dari tingkatan paling rendah yakni *physiological needs* (kebutuhan fisiologis), *safety needs* (kebutuhan rasa aman), *social needs* (kebutuhan sosial), *esteem needs* (kebutuhan penghargaan), dan *self actualization needs* (kebutuhan aktualisasi diri). *Physiological needs* (Kebutuhan fisiologis) merupakan hierarki kebutuhan manusia yang paling dasar yang merupakan kebutuhan untuk dapat hidup meliputi sandang, pangan, papan seperti makan, minum, perumahan, tidur, dan lain sebagainya. *Safety needs* (kebutuhan rasa aman) merupakan suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya.. *Social needs* (kebutuhan sosial) merupakan kebutuhan berdasarkan rasa memiliki agar dapat diterima oleh orang-orang

sekelilingnya atau lingkungannya. Kebutuhan tersebut berdasarkan kepada perlunya manusia berhubungan satu dengan yang lainnya. *Esteem needs* (kebutuhan penghargaan) kebutuhan ini meliputi kebutuhan dan keinginan untuk dihormati, dihargai atas prestasi seseorang, pengakuan atas faktor kemampuan dan keahlian seseorang serta efektifitas kerja seseorang. *Self actualization needs* (kebutuhan aktualisasi diri) adalah keinginan orang akan kepuasan diri, yaitu kecenderungan mereka untuk mengaktualisasikan potensi diri mereka. Kecenderungan ini bisa diungkapkan sebagai keinginan untuk semakin menjadi diri sendiri, untuk menjadi apa yang orang mampu, berpendapat, dan memberikan penilaian serta kritik terhadap sesuatu.

Berkaitan dengan teori tersebut, ketika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman sudah terpenuhi, maka orang tua dalam penelitian ini berada pada keinginan memenuhi kebutuhan sosial dengan menginginkan memiliki anak yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, memenuhi kebutuhan penghargaan yaitu dengan memiliki anak yang melanjutkan pendidikan tinggi di jurusan yang dipilihkan orang tua dan pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri dengan memiliki anak yang patuh dan penurut kepada keputusan orang tua untuk melanjutkan pendidikan tinggi sesuai keinginan orang tua. Meskipun anak masih dalam tanggung jawab orang tua, tidak seharusnya anak menjadi “robot” yang menuruti setiap keinginan orang tua melainkan seharusnya orang tua dapat bersikap bijaksana dengan memberikan bimbingan berupa wawasan dan dukungan kepada anak supaya anak dapat belajar bertanggung jawab terhadap setiap keputusan yang diambil oleh anak (Putu, 2018:95).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Menurut Bogdan & Tailor (dalam Suwendra, 2018:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan serangkaian cara atau prosedur dalam penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata lisan maupun tertulis yang berasal dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif sendiri untuk memahami suatu kondisi dengan konteks yang mengarahkan pada pendeskripsian secara mendasar dan rinci mengenai potret kondisi dengan konteks alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi dilapangan. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif deskriptif cocok digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Kuwung, Kelurahan Meri, Kota Mojokerto. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena secara geografis lokasi tersebut terletak di Kelurahan Meri paling barat yang mana masih

dijumpai masyarakatnya yang masih berpendidikan rendah sehingga memiliki pengetahuan dan informasi yang kurang luas terkait dengan dunia perkuliahan. Orang tua sebatas mengetahui informasi mengenai dunia perkuliahan dari lingkungan masyarakat sekitar rumah ataupun dari lingkungan keluarga besar. Hal ini membuat orang tua tidak mendukung anak melanjutkan pendidikan tinggi sesuai bakat dan minat anaknya. Pendapat anak dalam keluarga sering diabaikan karena orang tua menganggap pilihan orang tua adalah yang terbaik untuk anaknya.

Penelitian ini dilakukan selama bulan Agustus hingga September tahun 2022 ini berfokus pada motivasi orang tua dalam andil penentuan pendidikan tinggi lanjutan anak di Kelurahan Meri Kota Mojokerto. Keterlibatan orang tua yang dimaksudkan adalah keinginan orang tua agar anak memilih jurusan di perguruan tinggi sesuai keinginan orang tua yang dalam hal ini merupakan jurusan yang tidak sesuai bakat dan minat anaknya dengan dalih pilihan dan keputusan yang dibuat oleh orang tua merupakan keputusan terbaik untuk anak dalam keluarga.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* yang dimana menurut Sugiyono (2015:299) dalam *purposive sampling*, membutuhkan dua model informan yaitu informan kunci dan informan pendukung, serta teknik ini membutuhkan pertimbangan dan tujuan tertentu dari peneliti sehingga, subjek penelitian yang di tentukan peneliti adalah orang tua dari anak dan anak yang bersangkutan. Pemilihan informan berdasarkan kriteria-kriteria (1) Tiga orang tua yang memiliki anak remaja berusia 17 sampai 18 tahun dan ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (2) Keluarga dari menengah ke bawah (3) Remaja berusia 17 sampai 18 tahun (4) Bersedia untuk menjadi subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara tatap muka, dan dalam proses wawancara tetap membawa pedoman wawancara walaupun pertanyaan yang diajukan peneliti tidak terbatas atau tidak terikat jawabannya karena peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi yang terjadi serta menggunakan alat bantu seperti Alat Tulis Kerja (ATK) dan perekam suara.

Observasi dilakukan dengan mengamati sekaligus mencatat hal-hal yang mendukung data mengenai pola perilaku dari subjek dan objek yang dilakukan secara sistematis tanpa melakukan komunikasi dengan subjek atau objek yang diteliti. Observasi dilakukan dengan cara mengamati, mencermati dengan teliti, maupun melakukan perekaman secara sistematis terhadap proses perbincangan dan diskusi dalam penentuan pendidikan tinggi lanjutan

anak. Dapat dikatakan observasi pada penelitian ini disebut sebagai observasi sistematis dan menggunakan alat pengumpulan datanya yaitu pedoman observasi.

Penelitian ini dilakukan dengan tiga proses analisis data menurut Miles and Huberman (dalam Emzir, 2016:129), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data observasi dan wawancara yang diperoleh dari informan dan telah terkumpul akan dilakukan reduksi data terkait motivasi orang tua dalam penentuan pendidikan tinggi anak. Selanjutnya penyajian data dalam bentuk naratif terkait motivasi orang tua dalam keikutsertaan penentuan pendidikan tinggi anak dan kemudian melakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis data ini adalah perakitan informasi yang tersusun dalam sesuatu yang dapat diakses secara langsung dan bentuk yang praktis. Dengan memperhatikan hal tersebut peneliti dapat menggambarkan kesimpulan dari suatu permasalahan yang diangkat yaitu motivasi orang tua dalam penentuan pendidikan tinggi anak. Dalam melakukan verifikasi kesimpulan, peneliti harus berkompeten dalam menarik kesimpulan dengan jelas, mempertahankan kejujuran dan kecurigaan. Verifikasi kesimpulan dalam penelitian yaitu, kejelasan motivasi orang tua dalam penentuan pendidikan tinggi anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pembahasan

Berdasarkan wawancara dan observasi bahwa motivasi orang tua dalam penentuan pendidikan tinggi anak di Kelurahan Meri Kota Mojokerto mencakup sebagai berikut.

Pendidikan yang Lebih Baik untuk Anak

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran tentang pengetahuan dan keterampilan yang mampu dilakukan dimana saja serta kapan saja. Pendidikan bisa diperoleh bagi setiap orang dimulai dari kecil hingga tua. Pendidikan sangat penting bagi semua orang yang bertujuan untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi pada diri. Semakin bertumbuh serta berkembang setiap individu bisa memiliki kreativitas, pengetahuan yang lebih luas, kepribadian yang baik serta bertanggung jawab. Pentingnya pendidikan membuat orang tua menginginkan anaknya mendapat pendidikan yang terbaik dan bisa mengenyam pendidikan setinggi-tingginya. Maka dari itu semua orang tua pasti memiliki motivasi untuk pendidikan anak-anaknya meskipun orang tua yang berpendidikan rendah.

Demikian pula orang tua yang berada di Kelurahan Meri tepatnya di lingkungan Kuwung yang daerahnya menjadi daerah yang paling barat dari kelurahan Meri

masih banyak orang tua yang berpendidikan rendah. Meskipun memiliki pendidikan rendah orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak terutama dalam pendidikan karena tidak ada orang tua yang ingin melihat anak sengsara di masa depan. Maka dari itu khususnya di bidang pendidikan orang tua akan selalu berupaya untuk memilihkan pendidikan yang paling baik untuk anak agar terjamin masa depan anak meskipun hal tersebut tidak selaras dengan keinginan anak. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Wasis selaku orang tua dari Andini.

“...ya saya sebagai orang tua ini kan menyadari kalau saya ini sekolahnya hanya sampai setara SMP saja, jadi ya pekerjaannya pun seperti ini saja cuman bisa jadi buruh. Jadi ya saya punya keinginan untuk menyekolahkan anak saya hingga kuliah supaya tidak seperti kedua orang tuanya yang pas-pasan secara ekonomi, agar dia tidak kalah dengan orang lain dan alhamdulillah keinginan saya ini tercapai sekarang Andini melanjutkan kuliah. Kalau pendidikannya semakin tinggi kan ilmu yang di dapat juga semakin banyak, nanti kan juga pasti berpengaruh pada pekerjaannya. Selagi saya masih kuat bekerja saya usahakan yang terbaik untuk biaya pendidikan anak...” (Wawancara, 24 September 2022)

Orang tua Andini yakni bapak Wasis menyadari bahwa akibat dari rendahnya pendidikan sangat berpengaruh pada pekerjaan dan ekonomi sehingga tidak ingin anaknya merasakan hal yang sama seperti orang tuanya jika anak tidak menempuh pendidikan tinggi. Maka anak harus mendapatkan pendidikan yang lebih baik melalui pendidikan tinggi lanjutan dan akan mengupayakan semaksimal mungkin untuk pendidikan anak. Hal ini juga dibenarkan oleh Andini selaku anak bapak Wasis sebagai berikut. “...iya mbak sangat terasa upaya orang tua saya untuk pendidikan saya, untuk biaya uang pendaftaran dan UKT saya pertama masuk kuliah saja bapak menggadaikan BPKB motor...” (Wawancara, 22 September 2022)

Andini membenarkan pernyataan dari orang tuanya bahwa orang tuanya selalu mengusahakan apapun yang terbaik untuk pendidikan anaknya agar anak mendapatkan pendidikan yang lebih baik dari orang tuanya.

Ibu Nasikah dan Bapak Lukman yang merupakan orang tua dari Nanda sebagai berikut.

“...perkembangan jaman sekarang itu kan pendidikan semakin maju, maka jangan sampai anak itu sekolah hanya sampai SMA saja agar hidupnya nanti lebih baik dari hidup orang tuanya sekarang. Kami percaya jika pendidikan yang lebih tinggi membuat pikiran anak insyaallah lebih berkembang pengetahuannya. Sudah seharusnya orang tua mengarahkan anak pada pilihan anak melanjutkan pendidikan tinggi dan mendukung dalam biayanya selagi sehat dan dapat bekerja seperti sekarang walaupun tidak bisa membantu

anak dalam belajar karena tidak paham pelajaran kuliah. Seperti kami sekarang ini kalau Nanda sedang belajar atau mengerjakan tugas kuliah kami tidak ada yang paham materi yang dikerjakan Nanda mbak.. jadi Nanda berusaha sendiri untuk memahaminya...” (Wawancara, 26 September 2022)

Orang tua Nanda yakni Ibu Nasikah dan Bapak Lukman menyayangkan jika anaknya hanya berpendidikan sampai SMA saja sedangkan jaman sekarang pendidikan sudah semakin maju. Ibu Nasikah dan Bapak Lukman juga menganggap bahwa pendidikan yang lebih baik untuk anak akan didapatkan saat anak bisa melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Demikian sama halnya dengan Bapak Supar dan Ibu Juliatin orang tua dari Raka sebagai berikut.

“...jelas semua orang tua ingin yang terbaik untuk anak apalagi dengan anak bisa melanjutkan pendidikannya sampai jenjang kuliah. Saat anak bisa menempuh pendidikan tinggi maka nilai diri anak juga akan bertambah, tidak dianggap remeh, dan lebih-lebih bisa bermanfaat dirinya dan semua ilmu yang didapat bagi orang banyak...” (Wawancara, 27 September 2022)

Orang tua merasa bahwa dirinya harus membimbing dan mengarahkan anak dalam pemilihan pendidikan tinggi lanjutan karena menurut orang tua anak belum sepenuhnya mampu membuat pilihan yang baik sehingga orang tua atau orang yang lebih dewasa dalam keluarga harus ikut andil dalam menentukan pilihan. Seringkali anak dianggap tidak lebih tau daripada orang tuanya karena belum dewasa. Dalam pemikiran orang tua, anak belum bisa menentukan arah hidupnya sehingga semua harus ditentukan oleh orang tuanya sekalipun ketentuan orang tua bertentangan dengan keinginan anak sehingga apapun yang diinginkan orang tuanya anak harus menurutinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bapak Wasis selaku orang tua dari Andini.

“.....anak itu pemikirannya masih labil, selalu berubah-ubah tidak menentu hanya menuruti keinginan dan kesenangannya saja dalam memilih jurusan tanpa memikirkan dampak dan resiko yang ditimbulkan di masa depan. Jadi orang tua selaku orang yang memiliki pengalaman hidup lebih banyak daripada anak tau yang terbaik untuk anak dan harus mengarahkan anak dalam pilihan sehingga setiap keputusan orang tua harus dipatuhi demi kebaikan anak sendiri. Andini awal ingin masuk kuliah dulu juga seperti itu mbak saya arahkan pilihan jurusannya...” (Wawancara, 24 September 2022)

Orang tua Andini yakni Bapak Wasis beranggapan bahwa dengan ikut andil dan mengarahkan anak dalam penentuan jurusan pendidikan tinggi anak bisa menjadi pilihan yang baik karena anak akan mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan jelas nanti akan dapat

menjamin kehidupannya di masa depan juga lebih baik dari pola pikirnya, perilakunya, hingga finansialnya.

Ibu Nasikah dan Bapak Lukman yang merupakan orang tua Nanda sebagai berikut.

“...selagi anak masih tinggal bersama kami, maka kami selaku orang tua masih punya tanggung jawab penuh atas anak oleh karena itu selama keputusan orang tua baik dalam pilihan pendidikan lanjutan untuk anak, maka orang tua berkewajiban mengarahkan anak dan anak berkewajiban untuk patuh terhadap orang tua....” (Wawancara, 26 September 2022)

Orang tua Nanda yakni Ibu Nasikah dan Bapak Lukman sebagai orang tua meskipun anak dikatakan sudah dapat menentukan pilihannya sendiri tetap saja beranggapan bahwa selagi anak masih hidup bersama dengan orang tua akan menjadi tanggung jawab penuh orang tua, maka orang tua berhak memberikan keputusan terhadap anak sekalipun anak tidak suka dan anak memiliki kewajiban untuk mentaati selagi keputusan tersebut baik untuk anak. Pernyataan Ibu Nasikah dan Bapak Lukman dibenarkan oleh Nanda selaku anak sebagai berikut.

“...iya mbak dulu awal punya keinginan lanjut kuliah di jurusan tata boga karena saya suka dengan dunia memasak, tapi orang tua tidak setuju dan menyarankan masuk di jurusan pendidikan saja agar bisa jadi guru dan Pegawai Negeri Sipil. Setelah saya pikir ulang, arahan dari orang tua saya juga tidak buruk, jadi saya mengikuti arahan dari orang tua saya untuk memilih jurusan pendidikan di pilihan pertama dan kedua tapi pada pilihan ketiga tetap saya masukkan pilihan jurusan tata boga. Ternyata yang masuk di jurusan pertama waktu ikut SNMPTN dulu...” (Wawancara, 26 September 2022)

Nanda membenarkan pernyataan dari orang tuanya bahwa orang tuanya yang memberikan arahan dan keputusan untuk Nanda dalam pilihan penentuan pendidikan tinggi lanjutan di jurusan pendidikan meskipun Nanda memiliki pilihan di jurusan tata boga karena orang tuanya merasa memiliki tanggung jawab penuh sebagai orang tua untuk memberi keputusan selama keputusan itu baik agar Nanda tidak salah langkah serta untuk kebaikan masa depannya nanti.

Demikian pula dengan pernyataan Bapak Supar dan Ibu Juliatin sebagai orang tua dari Raka sebagai berikut.

“...sudah jadi tugas orang tua untuk mengarahkan anak dalam setiap keputusan, termasuk dalam pilihannya melanjutkan pendidikan tinggi agar anak tidak salah pilih. Tidak ada orang tua yang ingin menjerumuskan anaknya dalam hal buruk apalagi pilihan pendidikan. Jadi apa yang menjadi pilihan orang tua untuk anak pasti baik untuk anak...” (Wawancara, 27 September 2022)

Berdasarkan beberapa pernyataan orang tua di Kelurahan Meri bahwasannya orang tua percaya dengan anak bisa melanjutkan pendidikannya di jenjang perguruan tinggi maka anak akan mendapatkan pendidikan yang lebih baik serta menjamin kehidupan yang lebih baik daripada orang tuanya dan setiap orang tua pasti menginginkan semua yang terbaik untuk anak termasuk dalam hal pendidikan sehingga orang tua harus ikut andil dalam mengarahkan dan memberi keputusan pemilihan pendidikan tinggi lanjutan anak karena menganggap anak belum bisa membuat keputusan yang baik untuk hidupnya serta orang tua bertanggung jawab penuh atas hidup anak.

Pekerjaan yang Layak di Masa Depan

Anak mengenal lingkungan untuk yang pertama melalui keluarga. Pengaruh keluarga sangat besar dalam hal pembentukan karakter anak mengingat posisinya sebagai sistem sosial terkecil. Pengaruh yang sangat besar juga dimiliki oleh keluarga dalam pemilihan jurusan anak karena seringkali orang tua memiliki kekhawatiran masa depan anaknya yang sudah beranjak dewasa. Oleh karena itu tak jarang orang tua bersikeras memilihkan pendidikan anak hanya untuk memastikan bahwa anak mendapat apa yang diharapkan orang tua. Pada era sekarang pendidikan lanjutan setelah tamat dari jenjang menengah atas sudah menjadi suatu kewajiban dan syarat untuk mendapat pekerjaan yang lebih baik sehingga banyak orang memilih melanjutkan pada pendidikan tinggi. Besar harapan orang tua kepada anaknya yang melanjutkan pendidikan tinggi agar anak mempunyai kehidupan yang berkecukupan secara materi dimasa depan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bapak Wasis selaku orang tua dari Andini.

“....Jaman sekarang untuk bisa bekerja di perusahaan besar atau instansi yang kantor butuh ijazah sarjana, kalau hanya punya ijazah SMA akan sulit mencari pekerjaan yang paling-paling dapat pekerjaan sebagai pesuruh, buruh pabrik, dan lain sebagainya yang kerjanya susah mengurus banyak tenaga dan waktu tapi gajinya sedikit. Berbeda dengan kerja kantor yang kerjanya gampang, mengandalkan otak daripada otot, waktunya terukur, tinggal duduk menghadap komputer di ruang ber-ac, dan gajinya banyak. Jadi sangat penting menyekolahkan anak hingga sarjana mumpung saya juga masih mampu membiayai kuliah anak....” (Wawancara, 24 September 2022)

Bapak Wasis menganggap bahwa pekerjaan yang layak adalah pekerjaan yang berada di sektor perkantoran atau instansi tertentu yang bekerjanya mengandalkan otak bukan otot serta gajinya banyak yang hanya bisa dicapai saat anak memiliki ijazah sarjana sehingga hal ini menjadi motivasi orang tua dalam penentuan pendidikan tinggi lanjutan anak dengan mengarahkan anak untuk mengambil jurusan yang relevan agar dapat memiliki pekerjaan di

sektor perkantoran atau instansi tertentu. Demikian juga dengan Bapak Supar dan Ibu Juliatin memberikan jawaban senada untuk kriteria pekerjaan yang layak untuk anak sebagai berikut.

“...kami sebagai orang tua tidak ingin anak menjadi pekerja kasar seperti orang tuanya ini mbak hanya sebagai buruh, pasti sebagai orang tua ingin anak mendapat pekerjaan yang lebih baik dan terus terang kami sangat ingin anak melanjutkan pendidikan tinggi dan lulus sebagai sarjana ekonomi seperti akuntansi atau semacamnya itu karena menurut kami jaman sekarang itu jika lulusan sebagai sarjana ekonomi cari kerjanya gampang karena banyak yang butuh orang-orang lulusan ekonomi dan pasti dapat pekerjaannya juga pekerjaan enak di kantor atau pegawai bank begitu dan gajinya juga pasti lebih dari cukup untuk kehidupannya di masa depan...” (Wawancara, 27 September 2022)

Bapak Supar dan Ibu Juliatin menyadari bahwa pekerjaan mereka saat ini merupakan pekerjaan kasar dan tidak ingin anaknya bernasib sama dengan memiliki pekerjaan yang sama maka dari itu mereka menginginkan anak melanjutkan pendidikan tinggi dan menjadi sarjana ekonomi karena akan mudah mencari pekerjaan dan banyak perusahaan yang akan membutuhkan lulusan ekonomi serta memiliki gaji yang lebih dari cukup untuk masa depan anak sendiri.

Selaras dalam hal pekerjaan yang layak, Ibu Nasikah dan Bapak Lukman yang merupakan orang tua dari Nanda juga menuturkan jika pendidikan anak semakin tinggi maka anak dalam pekerjaannya berpeluang menjadi Pegawai Negeri Sipil sebagai berikut.

“...karena kami sebagai orang tua ingin sekali anak nantinya dapat bekerja sebagai PNS kalau bisa ya sebagai guru. Jaman sekarang untuk bisa jadi PNS kan harus kuliah dan sarjana dulu tidak bisa hanya lulusan SMA saja. Kalau anak bisa jadi PNS kan di masa mendatang kehidupannya sudah terjamin, ada berbagai macam tunjangan yang bisa didapat terutama tunjangan ketika nanti pensiun sehingga kami sebagai orang tua tidak akan khawatir karena anak tidak akan hidup sengsara. Jadi kami arahkan anak untuk mengambil jurusan pendidikan saja...” (Wawancara, 26 September 2022)

Ibu Nasikah dan Bapak Lukman menginginkan anak dapat bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil sebagai pekerjaan yang layak untuk kehidupan anak di masa depan karena ada tunjangan pensiun saat hari tua sehingga mereka sebagai orang tua tidak khawatir dengan kehidupan anak. Maka dari itu sebagai orang tua, Ibu Nasikah dan Bapak Lukman mengarahkan anaknya untuk memilih jurusan pendidikan di perguruan tinggi.

Anak sebenarnya dalam keinginan melanjutkan pendidikan tinggi memiliki pilihan jurusan sendiri yang akan dituju namun orang tua tidak melihat jenjang karir yang menjamin di masa depan dalam jurusan yang dipilih

anak. Jurusan yang dipilih anak merupakan jurusan yang mudah dipelajari dan hanya menjadi kesenangan anak saja. Oleh karena itu orang tua mengarahkan untuk masuk pada jurusan yang dipilihkan oleh orang tua saja. Dengan diberikan gambaran tentang peluang pekerjaan yang bisa didapatkan setelah melanjutkan pendidikan tinggi serta arahan dari orang tua dalam memilih jurusan, anak bersedia menuruti arahan orang tua untuk mengambil jurusan yang dipilihkan oleh orang tua. Hal ini sesuai pernyataan ibu Bapak Wasis selaku orang tua dari Andini sebagai berikut.

“....saya arahkan dan berikan keputusan untuk mengambil jurusan perkantoran saja seperti manajemen, ekonomi, akuntansi, atau komunikasi daripada jurusan yang dipilih dia sendiri yang katanya ingin di jurusan bahasa Jepang. Mau jadi apa dia kalau ambil jurusan bahasa Jepang. Nanti kan bahasa Jepang itu bisa di pelajari sendiri, jadi tidak perlu jika kuliah mengambil jurusan itu dan dia menurutnya....” (Wawancara, 24 September 2022)

Bapak Wasis meyakini bahwa jurusan yang diinginkan anak merupakan jurusan yang tidak memiliki masa depan pekerjaan yang jelas dan anak memilih jurusan itu hanya berdasarkan kesenangan anak saja karena anak pemikirannya masih labil sehingga tidak bisa menentukan pilihan yang jelas dan baik untuk masa depannya kelak sehingga bapak Wasis memberi pengarahan dan keputusan agar anak mengambil jurusan yang sesuai dengan keinginan orang tua yaitu jurusan seputar perkantoran seperti manajemen, ekonomi, atau komunikasi.

Ibu Nasikah dan Bapak Lukman selaku orang tua Nanda mengungkapkan hal yang hampir sama dengan Bapak Wasis tentang pilihan jurusan lain yang dipilih anak yang tidak sesuai dengan keinginan orang tuanya sebagai berikut.

“...saat anak mengungkapkan keinginannya untuk kuliah kami diskusikan bersama dan di situ kami tau bahwa anak ingin kuliah di jurusan tata boga yang menurut kami jelaslah memasak itu hal yang gampang semua orang bisa mengerjakan asal mau soalnya resep bisa di cari di internet, cara memasak ada di *youtube* ya kan, jadi menurut kami tidak ada hal yang penting yang harus dipelajari sampai harus dengan kuliah, belajar sendiri saja cukup sebagai hobi. Sedangkan seharusnya dia melanjutkan kuliah di jurusan yang bisa memiliki prospek kerja yang bagus untuk masa depannya. Maka dari itu kemudian kami inginkan anak mengambil jurusan pendidikan saja yang nantinya bisa bekerja sebagai guru dan bisa menjadi PNS dan alhamdulillah anak mau setelah mendengar nasihat kami....” (Wawancara, 26 September 2022)

Ibu Nasikah dan Bapak Lukman tidak menyetujui anak melanjutkan pendidikan tinggi di jurusan tata boga saat

anak mengungkapkan keinginannya dalam diskusi karena menganggap tidak ada hal yang penting yang harus di pelajari lebih dalam hal memasak sehingga lebih baik cukup belajar sendiri. Berbeda dengan jurusan yang di pilihkan oleh Ibu Nasikah dan Bapak Lukman selaku orang tua Nanda yakni di jurusan pendidikan yang harus dipelajari lebih dalam di perkuliahan agar anak kelak bisa bekerja sebagai guru dengan status PNS dan kehidupannya terjamin lebih baik.

Begitu pula Bapak Supar dan Ibu Juliatin selaku orang tua dari Raka yang membimbing anak untuk masuk di jurusan yang berhubungan dengan ekonomi seperti akuntansi dan sebagainya agar bisa lulus sebagai sarjana ekonomi sebagai berikut.

“...kebetulan anak kami ini SMA-nya sudah masuk di jurusan IPS jadi ketika anak ingin melanjutkan pendidikannya di perkuliahan dan kami sarankan untuk mendalami ilmu ekonomi anaknya mau dan setuju karena sedari awal juga anak sudah ada rencana jika lanjut kuliah dia ambil jurusan Manajemen. Awalnya saya dan ibunya tidak paham kalau jurusan Manajemen itu juga termasuk dalam ilmu ekonomi tapi waktu anak menjelaskan bahwa manajemen juga termasuk ilmu ekonomi maka kamipun sepakat dan alhamdulillah Raka juga sepemikiran dengan kami tentang pekerjaan yang baik...” (Wawancara, 27 September 2022)

Bapak Supar dan Ibu Juliatin mendukung anak yang sejak SMA sudah berada di jurusan IPS untuk melanjutkan pendidikan tinggi dengan mendalami ilmu ekonomi yang juga sudah di pelajari anak sejak SMA karena masuk di jurusan IPS dan anakpun sejalan dengan pemikiran orang tuanya sehingga sepakat untuk berkuliah di jurusan Manajemen yang masih termasuk dalam ilmu ekonomi. Selain itu anak juga memiliki keinginan yang sama dalam hal pekerjaan yang baik untuk dirinya di masa depan sesuai dengan yang diinginkan orang tuanya. Pernyataan Bapak Supar dan Ibu Juliatin dibenarkan oleh Raka selaku anaknya sebagai berikut.

“...alhamdulillah orang tua saya selalu sepemikiran dan selalu mendukung saya dalam pendidikan mbak sehingga tidak selisih paham waktu menentukan jurusan kuliah dan memang keinginan saya dan orang tua soal pekerjaan saya di masa depan juga sama seputar pekerjaan di sektor perkantoran...” (Wawancara, 27 September 2022)

Berdasarkan beberapa pernyataan orang tua di Kelurahan Meri bahwasannya kriteria pekerjaan yang layak menurut orang tua adalah pekerjaan yang berada di sektor perkantoran atau instansi tertentu dengan bekerjanya lebih banyak mengandalkan otak daripada otot, waktunya terukur, dan gaji yang akan didapat lebih dari cukup untuk menjamin kehidupan di masa depan. Maka dari itu ketika orang tua mengetahui bahwa anak mereka memiliki keinginan melanjutkan pendidikan tinggi di

jurusan yang tidak sesuai dengan harapan dan keinginan orang tua langsung diberikan arahan dan keputusan untuk memilih jurusan yang berhubungan dengan perkantoran atau instansi tertentu.

Eksistensi di Lingkungan Keluarga dan Masyarakat

Orang tua dalam memilihkan jurusan anak selain prospek kerja dan kesuksesan anak yang diharapkan orang tua adalah eksistensi di lingkungan masyarakat. Tindakan ini memunculkan keinginan memperlihatkan nilai lebih pada anaknya bahwa keluarganya berpendidikan dan dapat meraih kesuksesan dalam jurusan yang dipilhkan tersebut. Dalam hal ini masyarakat akan beranggapan bahwa orang tua berhasil mendidik anak sehingga pada masyarakat akan timbul rasa keingintahuan tentang bagaimana cara orang tua mendidik anak yang akan digunakan sebagai contoh dalam mendidik anak. Pengakuan masyarakat menjadi hal penting karena menjadi kebanggaan dan harga diri tersendiri yang dirasakan oleh orang tua jika lingkungan sekitar mengakui eksistensinya. Orang tua akan lebih mudah membanggakan anak-anaknya karena sudah mendapatkan kesuksesan di lingkungan internal maupun eksternal. Hal ini didukung dengan pernyataan Bapak Supar dan Ibu Juliatin yang merupakan orang tua dari Raka sebagai berikut.

“...seperti sekarang ini, saat anak sudah bisa lanjut kuliah, masuk di jurusan yang sesuai yang jelas masa depannya, pandangan orang kan lain mbak sekarang... orang lebih segan, orang ikut bangga dan jelas nama orang tua dan keluarga semakin baik, pemikiran orang kan jadi lain misalnya orang dulunya mengira kami biasa-biasa saja dan meragukan kemampuan kami sebagai orang tua untuk menyekolahkan anak sampai kuliah, sekarang jadi percaya bahwa kami mampu kami bisa melanjutkan pendidikan anak sampai kuliah dan masuk di jurusan yang sesuai yaitu jurusan yang berhubungan dengan ilmu ekonomi. Selain itu tetangga jadi bisa menjadikan kami contoh yang baik buat anak-anaknya juga nanti gitu mbak...” (Wawancara, 27 September 2022)

Bapak Supar dan Ibu Juliatin merasakan bahwa dengan anak dapat melanjutkan pendidikan tinggi, sikap orang lain bisa lebih segan dengan keluarganya dan nama baik keluarga semakin baik dalam pandangan masyarakat. Hal ini di karenakan orang lain yang semula menganggap Bapak Supar dan Ibu Juliatin tidak mampu menyekolahkan anak hingga jenjang perkuliahan ternyata terbukti mampu dan masuk di jurusan yang berhubungan dengan ilmu ekonomi serta orang lain dapat menjadikan keluarga Bapak Supar dan Ibu Juliatin sebagai contoh teladan yang baik. Hal ini juga dibenarkan oleh Raka selaku anak bapak Supar dan Ibu Juliatin sebagai berikut.

“...memang setelah saya bisa masuk di perkuliahan ini mbak, kalau saya keluar rumah bertemu tetangga atau saat main dengan anak tetangga yang lain orang tuanya selalu menasehati anaknya dengan sedikit membandingkan anaknya dengan saya yang bisa masuk kuliah di jurusan manajemen atau disini kan yang populer jurusan berhubungan dengan ilmu ekonomi, jadi tetangga menjadikan saya contoh...” (Wawancara, 27 September 2022)

Hal senada dengan Bapak Supar dan Ibu Juliatin diungkapkan Ibu Nasikah dan Bapak Lukman selaku orang tua dari Nanda sebagai berikut.

“...karena memang dalam keluarga besar pekerjaan yang paling baik rata-rata menjadi PNS, maka saat Nanda berkuliah dan masuk di jurusan pendidikan, keluarga besar ikut bangga ikut senang dan mendoakan yang terbaik untuk Nanda mbak, siap membantu kesulitan apapun saat Nanda kuliah, dan siap mengarahkan dan memberikan informasi apapun soal lowongan pekerjaan saat Nanda nanti lulus kuliah....” (Wawancara, 26 September 2022)

Ibu Nasikah dan Bapak Lukman merasakan saat anak dapat melanjutkan pendidikan di perkuliahan dan mengambil jurusan pendidikan, keluarga besar menjadi lebih perhatian dan lebih antusias untuk siap membantu segala kesulitan dalam perkuliahan anak mereka hingga bersedia mengarahkan dan memberikan informasi tentang lowongan pekerjaan setelah anak lulus kuliah nanti. Begitu juga pernyataan Bapak Wasis selaku orang tua dari Andini sebagai berikut.

“...di lingkungan sekitar sini mbak kalau anak mau melanjutkan kuliah itu jurusan yang populer di sini memang jurusan yang seperti ekonomi, akuntansi, atau komunikasi dan memang sudah ada contohnya anak yang setelah berkuliah di jurusan itu kerjanya enak. Nah dengan anak saya yang bisa melanjutkan kuliah seperti sekarang ini tetangga banyak yang heran dan penasaran mereka bilang “kok bisa ya..” “pintar ya ternyata Andini bisa kuliah dan masuk jurusan akuntansi..” berarti kan tetangga ada rasa takjub mbak dengan anak saya, dari situ saya juga jadi merasa bangga dan jelas kami sekeluarga lebih percaya diri dengan hal tersebut. Nah dengan begini kan berarti arahan dan pilihan jurusan dari orang tua itu kan berarti baik mbak...” (Wawancara, 24 September 2022)

Berdasarkan pernyataan Bapak Wasis bahwa jurusan ilmu ekonomi atau perkantoran itu jurusan populer di lingkungan sekitarnya dan ketika anak bisa melanjutkan pendidikan tinggi di jurusan akuntansi maka Bapak Wasis sekeluarga menjadi lebih percaya diri karena tetangga memandang takjub dan menganggap bahwa anak Bapak Wasis adalah anak yang pintar sehingga bisa berkuliah dan masuk di jurusan akuntansi.

Berdasarkan pernyataan dari orang tua bahwasannya adanya pengakuan dari lingkungan masyarakat atau keluarga merupakan salah satu motivasi orang tua untuk

ikut andil dalam penentuan pendidikan tinggi anak karena hal ini dapat menjadi kebanggaan tersendiri dan dapat meningkatkan harga diri anak dan orang tua dalam pandangan orang lain bahwa ternyata orang tua mampu melanjutkan pendidikan tinggi anak dan dapat masuk di jurusan yang populer dengan jaminan prospek kerja yang bagus di masa depan untuk anak. Orang lain memandang takjub, lebih segan, dan lebih perhatian terhadap anak dan orang tuanya sehingga dapat menjadikan anak dan orang tuanya tersebut sebagai contoh yang baik dalam pendidikan.

Dukungan dan Bantuan dari Keluarga Besar

Penentuan pendidikan tinggi lanjutan yang sesuai dengan keinginan orang tua memiliki prospek pekerjaan di perkantoran atau dalam instansi tertentu. Selain itu, adanya dukungan dan bantuan dari lingkungan keluarga besar yang banyak bekerja di instansi tertentu menjadi faktor yang mempengaruhi orang tua dalam andil memilih jurusan pendidikan tinggi lanjutan meskipun pilihan tersebut tidak sesuai dengan bakat dan minat anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Nasikah dan Bapak Lukman selaku orang tua dari Nanda sebagai berikut.

“...iya dari tetangga dan kebanyakan dari keluarga besar. Karena memang keluarga besar rata-rata menjadi pegawai negeri sipil, dan saya pun ingin sekali anak saya menjadi pegawai negeri sipil. Terlebih lagi dia perempuan yang dalam gambaran saya perempuan bekerja PNS sebagai guru sudah menjadi pekerjaan yang ideal karena tidak menyita banyak waktu dan masih bisa membagi waktu. Dalam artian bisa mengimbangkan antara pekerjaan luar dengan pekerjaan rumah...” (Wawancara, 26 September 2022)

Ibu Nasikah dan Bapak Lukman meyakini bahwa perempuan yang bekerja sebagai guru adalah pekerjaan yang sudah ideal karena tidak menyita banyak waktu dan masih bisa menyeimbangkan dengan pekerjaan rumah tangga saat sudah bersuami dan memiliki anak. Selain itu lingkungan keluarga besar yang sebagian besar menjadi pegawai negeri sipil menjadikan dorongan tersendiri untuk Ibu Nasikah dan Bapak Lukman dalam melanjutkan pendidikan Nanda ke perguruan tinggi di jurusan pendidikan.

Sedangkan Bapak Wasis selaku orang tua Andini memberikan pernyataan sebagai berikut.

“...dalam setiap acara kumpul keluarga itu kan sedikit banyak pasti bicara soal anak, saling tukar pendapat, tukar pengalaman soal anak termasuk soal pendidikannya, terus mengalir pasti ada saran-saran gitu mbak, misal ada saudara saya bilang “..setelah lulus SMA kuliah aja anakmu, jurusannya ambil akuntansi, nanti kalau ada lowongan di tempatku kerja gampang masuknya..” gitu mbak.. ada juga saudara yang bilang “..kuliah aja anaknya,

perempuan harus bisa kuliah..” gitu mbak... jadi hal itu yang buat saya semangat agar Andini kuliah di jurusan Akuntansi itu...” (Wawancara, 24 September 2022)

Begitupun dengan Bapak Supar dan Ibu Juliatin yang merupakan orang tua dari Raka memberikan pernyataan sebagai berikut.

“...alhamdulillah keluarga besar kami itu termasuk keluarga yang rukun-rukun mbak, dari dulu itu selalu saling bantu saling dukung alhamdulillah, apalagi kalau soal sekolah anak-anak, dari dulu Raka sama adiknya sekolah kalau misal sedang butuh biaya dadakan pas lagi gak ada pasti dibantu dulu sama saudara nanti kalau sudah ada dikembalikan, juga sebaliknya kami dengan anak-anak saudara, jadi gantian gitu mbak.. sampai sekarang Raka masuk kuliah juga begitu.. dari awal niat mau kuliah saudara dukung “..iya bagus kalau mau kuliah biar anak-anak sama-sama sukses di masa depan, jadi kuliah aja...” gitu mbak... jadi saya sama saudara sebagai orang tua kan bisa saling semangat untuk anak-anak...” (Wawancara, 27 September 2022)

Bapak Supar dan Ibu Juliatin merasakan bahwa senantiasa terbantu dengan keluarga besar yang rukun serta selalu membantu dan mendukung pendidikan anak-anak yang lebih baik secara verbal maupun material dengan bergantian meminjamkan biaya untuk pendidikan saat dibutuhkan dan memberikan perkataan yang positif agar anak bisa melanjutkan pendidikan tinggi untuk masa depan anak yang lebih baik.

Berdasarkan pernyataan orang tua di Kelurahan Meri bahwasannya dukungan dan bantuan keluarga besar merupakan salah satu faktor penting orang tua memiliki motivasi dalam penentuan pendidikan tinggi lanjutan anak karena keluarga yang rukun dan selalu mendukung dalam pendidikan anak serta nantinya dapat menawarkan kemudahan jalan anak dari segala kesulitan selama perkuliahan hingga kemudahan informasi mendapat pekerjaan yang diinginkan saat telah lulus kuliah nanti membuat orang tua semangat untuk melanjutkan pendidikan tinggi anak dan ikut andil dalam pemilihan jurusan yang baik di perguruan tinggi.

Membentuk Karakter dan Moral yang Lebih Baik

Orang tua menyadari pentingnya pendidikan bagi anak karena tanpa pendidikan dan pengetahuan membuat anak mengalami ketertinggalan maka dari itu orang tua selalu berusaha untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak salah satunya dengan dapat melanjutkan pendidikan anak dalam jenjang perguruan tinggi. Pendidikan di perguruan tinggi tentu memberikan bekal ilmu pengetahuan sekaligus sebagai tempat pembentukan karakter dan moral yang lebih baik bagi anak. Pendidikan karakter dan moral menjadi pondasi atau benteng utama yang dibutuhkan dalam kehidupan sebagai pedoman

perilaku atau bersikap agar tidak sampai menyimpang dari nilai dan aturan di kehidupan bermasyarakat. Seperti yang diungkapkan Bapak Wasis selaku orang tua Andini sebagai berikut.

“...yang namanya sekolah dari dulu itu kan tempat mendidik anak yang supaya pola pikirnya semakin berkembang, dapat ilmu lebih banyak, diajarkan sopan santun dan sikapnya ditata lebih baik dari pendidikan dasar yang diberikan di rumah mbak... jadi ya saya yakin kalau anak kuliah karena pendidikannya lebih tinggi, lebih maju, jelas anak berpikirnya semakin berkembang baik dan jelas karakter sopan santunnya jauh lebih baik juga, termasuk sikapnya sama orang, cara memperlakukan orang, cara ngomong sama orang kan lebih baik dan itu nanti pengaruhnya untuk hidupnya di masyarakat dan di kerjanya juga pasti mbak...” (Wawancara, 24 September 2022)

Demikian juga Bapak Supar dan Ibu Juliatin selaku orang tua dari Raka sebagai berikut.

“...anak kalau tambah besar itu kan temannya juga tambah banyak, otomatis pengaruh dari teman itu juga macam-macam ada yang baik ada yang buruk, kita sebagai orang tua juga tidak selalu bisa mengawasi pergaulan anak itu sendiri, jadi yang bisa memilih teman dan jaga diri kan cuma anak sendiri yang utama, mangkannya itu penting anak diberikan pengajaran soal pendidikan karakter yang baik dan menurut kami pendidikan karakter yang lebih baik itu akan di dapatkan anak dari pengajaran guru-gurunya, dari ilmunya juga yang lebih banyak, jadi kalau anak bisa melanjutkan sekolah setinggi-tingginya seperti anak kami sekarang ini maka pendidikan karakternya juga akan semakin bagus menurut kami. Pendidikan karakter itu kan ibarat tebang untuk diri anak biar bisa memilih segala pengaruh dari luar yang datang ke dia mbak...” (Wawancara, 27 September 2022)

Begitu juga dengan Ibu Nasikah dan Bapak Lukman selaku orang tua dari Nanda memberikan pernyataan sebagai berikut.

“...Nanda kan masuk kuliah, di jurusan pendidikan pula yang nantinya akan menjadi guru pasti kan yang namanya karakter dan moralnya itu kan ditata nomer satu toh mbak.. jelas yang namanya guru kan contoh buat murid-muridnya nanti, jadi itu juga nilai *plus*-nya kami inginkan Nanda kuliah di jurusan pendidikan sekarang ini, selain untuk kerjanya di masa depan, juga dirinya yang dibekali dengan pendidikan karakter dan moral yang nomer satu gunanya juga untuk hidupnya nanti di masa depan, jadi kami yakin tidak ada yang sia-sia saat anak melanjutkan pendidikan tinggi di jurusan pendidikan mbak...” (Wawancara, 26 September 2022)

Berdasarkan beberapa pernyataan orang tua bahwasannya motivasi orang tua dalam pemilihan pendidikan tinggi lanjutan anak salah satunya adalah

ketika anak melanjutkan pendidikan tinggi, anak mendapatkan pendidikan karakter dan moral yang lebih baik meliputi sopan santun, perilaku, tata bahasa, dan cara berbicara kepada orang lain yang dapat digunakan sebagai bekal anak untuk bisa menepatkan dan memberikan batasan terhadap diri dengan baik dalam menerima segala pengaruh dari luar di kehidupan bermasyarakat. Selain itu pendidikan karakter dan moral yang di dapatkan oleh anak menjadikan nilai lebih pada diri anak yang akan berpengaruh pada pekerjaan yang diinginkan di masa depan.

Pendidikan tinggi lanjutan yang pada masa sekarang merupakan suatu kebutuhan sebagian banyak orang membuat setiap orang tua banyak yang tertarik untuk melanjutkan pendidikan tinggi anak mereka. Tidak berbeda dengan orang tua, anak juga menginginkan melanjutkan pendidikan tingginya dengan berbagai harapan di masa depan. Seperti para orang tua di Kelurahan Meri Kota Mojokerto dalam penentuan pendidikan tinggi, para orang tua memiliki beberapa hal yang menjadi motivasi dalam andil pemberian keputusan untuk anak dalam penentuan jurusan pendidikan tinggi lanjutan yang dipilih yaitu agar anak mendapatkan pendidikan yang lebih baik, mendapatkan pekerjaan yang layak di masa depan, mendapatkan eksistensi di lingkungan keluarga dan masyarakat, mendapatkan dukungan dan bantuan dari keluarga besar, serta dapat Membentuk karakter dan moral yang lebih baik.

Motivasi diartikan sebagai proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku seseorang pada hakekatnya dirancang untuk mencapai tujuan tertentu (Ruslinda, 2018:45). Motivasi dapat menjadi suatu kekuatan melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Don Hellriegel and John W. Slocum (dalam Herminarto Sofyan dan Hamzah B. Uno, 2012:7) mengatakan bahwa kekuatan-kekuatan ini dirangsang oleh adanya berbagai kebutuhan seperti (1) keinginan yang hendak dipenuhinya (2) tingkah laku (3) tujuan (4) umpan balik.

Teori motivasi menyatakan setiap orang selalu diliputi kebutuhan dan sebagian besar kebutuhan itu tidak cukup kuat mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu pada suatu waktu tertentu. Kebutuhan menjadi suatu dorongan baik, ketika kebutuhan itu muncul mencapai taraf intensitas yang cukup. Pemenuhan kebutuhan selalu didasari oleh motif untuk memenuhinya. Dengan kata lain motivasi dipakai untuk menunjukkan suatu keadaan dalam diri seseorang yang berasal dari akibat suatu kebutuhan. Sama halnya dengan orang tua di Kelurahan Meri pada dasarnya memiliki kebutuhan berupa jaminan masa depan yang lebih baik untuk anak sehingga hal ini menjadi dorongan orang tua dalam andil pemberian keputusan penentuan jurusan pendidikan tinggi lanjutan yang dipilih anak.

Orang tua adalah pendidik yang utama serta pertama bagi anak, dikarenakan berasal orang tua anak-anak pertama mendapatkan pendidikan. dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan anak terdapat di dalam kehidupan keluarga (Prasetyaningrum, 2020:35). keluarga menjadi satuan unit sosial terkecil serta merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab di dalam mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua seharusnya akan memberikan dasar bagi pendidikan, proses pengenalan, dan kehidupan dalam masyarakat bagi anak. dengan hal itu, maka orang tua merupakan pemimpin bagi anak-anaknya mengenai hal yg menyangkut kehidupan dunia yang berguna untuk keselamatan kehidupan kelak (Gustav, 2016:15).

Harapan orang tua, sebagaimana pendapat yang diungkapkan Santrock (2003:225), perbedaan harapan bergantung kepada budaya, pola asuh orang tua dan masa remajanya yang sudah dijalani. Bagi sebagian besar orang tua di Indonesia masih menyimpan kekhawatiran akan masa depan anaknya yang sudah beranjak dewasa. Oleh karena itu tak jarang orang tua mengambil sikap untuk turut serta dalam setiap langkah atau keputusan yang akan diambil anaknya. Keputusan yang menjadi perhatian sebagian besar orang tua adalah masalah pendidikan anak. Banyak orang tua yang bersikeras memilihkan tempat sekolah atau kursus anaknya hanya untuk memastikan bahwa anak-anaknya mendapatkan apa yang diharapkan. Jika harapan orang tua dapat sejalan dengan harapan yang dimiliki anak, sesuai bakat, minat dan kemampuannya, maka itu bisa menjadi motivasi besar yang akan memotori semangat anak dalam menempuh pendidikan dan karirnya. Anak-anak akan merasa nyaman dengan dukungan penuh secara moril maupun materi dari orang tuanya (Listiowatty, 2021:55).

Pada penelitian mengenai Motivasi Orang Tua dalam Penentuan Pendidikan Tinggi Anak di Kelurahan Meri Kota Mojokerto menggunakan teori motivasi Abraham Maslow. Menurut Abraham Maslow (1984:73) bahwa kebutuhan manusia tersusun dari suatu hierarki. Tingkat kebutuhan yang paling rendah adalah kebutuhan fisiologis dan yang paling tinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri. Terdapat beberapa kelompok kebutuhan manusia yang beragam menurut urutan kepentingannya yaitu *physiological needs* (kebutuhan fisiologis), *safety needs* (kebutuhan rasa aman), *social needs* (kebutuhan sosial), *esteem needs* (kebutuhan penghargaan), dan *self actualization needs* (kebutuhan aktualisasi diri).

Physiological needs (Kebutuhan fisiologis) merupakan hierarki kebutuhan manusia yang paling dasar yang merupakan kebutuhan untuk dapat hidup meliputi sandang, pangan, papan seperti makan, minum, perumahan, tidur, dan lain sebagainya. Kebutuhan fisiologis ditunjukkan orang tua dalam pekerjaan yang

dijalankan orang tua saat ini sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, minum, tempat tinggal, hingga memberi pendidikan kepada anak dari mulai pendidikan dasar anak yang di dapatkan di rumah sampai pembiayaan pendidikan saat sekolah. Ketika orang tua dapat memberikan pembiayaan pendidikan kepada anak dari sekolah dasar hingga sekolah menengah, orang tua memiliki motivasi dan semangat untuk dapat melanjutkan pendidikan anak ke jenjang yang lebih tinggi yaitu di perguruan tinggi. Dalam hal ini orang tua memberikan arahan kepada anak dalam menentukan pilihan jurusan di perguruan tinggi. Motivasi orang tua ikut andil dalam penentuan pendidikan tinggi lanjutan anak yaitu agar anak bisa mendapatkan pendidikan yang lebih baik, mendapatkan pekerjaan yang layak di masa depan, mendapatkan eksistensi di lingkungan keluarga dan masyarakat, mendapatkan dukungan dan bantuan dari keluarga besar, serta dapat membentuk karakter dan moral yang lebih baik.

Safety needs (kebutuhan rasa aman) adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya meliputi keamanan secara fisik dan psikologis. Kebutuhan rasa aman ditunjukkan orang tua saat memberikan arahan kepada anak dalam memilih jurusan di perguruan tinggi yang sesuai keinginan orang tua meskipun anak juga memiliki pilihan yang tidak sama, namun anak bersedia mengikuti arahan dari orang tua sehingga tidak sampai terjadi selisih faham antara orang tua dan anak. Orang tua memberikan arahan dan keputusan dalam pemilihan jurusan pendidikan tinggi lanjutan anak bertujuan agar terjaminnya masa depan anak mendapatkan pendidikan yang lebih baik dari pengetahuan hingga moral, mendapatkan pekerjaan yang layak yakni pekerjaan yang berada di sektor perkantoran atau instansi tertentu dengan bekerjanya lebih banyak mengandalkan otak daripada otot, waktunya terukur, dan gaji yang akan didapat lebih dari cukup untuk menjamin kehidupan, serta nama baik diri dan keluarga akan semakin baik di lingkungan masyarakat maupun keluarga besar.

Social needs (kebutuhan sosial) merupakan kebutuhan berdasarkan rasa memiliki agar dapat diterima oleh orang-orang sekelilingnya atau lingkungannya. Kebutuhan tersebut berdasarkan kepada perlunya manusia berhubungan satu dengan yang lainnya. Kebutuhan sosial ditunjukkan orang tua dengan memiliki tanggung jawab penuh terhadap hidup anak terutama dalam pendidikan dengan memberikan arahan dan keputusan untuk menentukan pilihan jurusan di pendidikan tinggi lanjutan yang sesuai keinginan orang tua karena menganggap anak belum bisa membuat keputusan yang baik untuk dirinya dan masa depan. Pilihan jurusan yang sesuai dengan keinginan orang tua merupakan jurusan yang populer di

lingkungan masyarakat dan anak yang memiliki pilihan lain bersedia mengikuti arahan dari orang tua karena berpikir bahwa pilihan jurusan dari orang tua tidak buruk terlebih dengan gambaran masa depan yang dapat menjamin kehidupan nantinya sesuai contoh yang ada di lingkungan masyarakat Kelurahan Meri. Dengan orang tua di Kelurahan Meri yang terbukti mampu melanjutkan pendidikan anak hingga ke jenjang perguruan tinggi dan masuk di jurusan yang populer menjadi perhatian dari masyarakat sekitar untuk dapat dijadikan contoh yang baik dalam pendidikan anak.

Esteem needs (kebutuhan penghargaan) kebutuhan ini meliputi kebutuhan dan keinginan untuk dihormati, dihargai atas prestasi seseorang, pengakuan atas faktor kemampuan dan keahlian seseorang serta efektifitas kerja seseorang. Orang tua dalam memilihkan jurusan anak selain prospek kerja dan kesuksesan anak yang diharapkan orang tua adalah penghargaan di lingkungan masyarakat yang merupakan kebutuhan setiap manusia. Tindakan ini memunculkan keinginan memperlihatkan nilai lebih pada anaknya bahwa keluarganya berpendidikan dan dapat meraih kesuksesan dalam jurusan yang dipilhkan tersebut. Dalam hal ini masyarakat akan beranggapan bahwa orang tua berhasil mendidik anak sehingga pada masyarakat akan timbul rasa keingintahuan tentang bagaimana cara orang tua mendidik anak yang akan digunakan sebagai contoh dalam mendidik anak. Pengakuan masyarakat menjadi hal penting karena menjadi kebanggaan dan harga diri tersendiri yang dirasakan oleh orang tua jika lingkungan sekitar mengakui eksistensinya. Orang tua yang terbukti mampu melanjutkan pendidikan tinggi anak ke jenjang perguruan tinggi mendapat dukungan dan bantuan dari keluarga besar juga sebagai bentuk penghargaan atas upaya yang telah dilakukan. Dukungan dan bantuan dari keluarga besar berupa perkataan yang positif dan tindakan yang mempermudah anak selama menjalani perkuliahan hingga kemudahan informasi mendapat pekerjaan yang diinginkan saat telah lulus kuliah nanti.

Self actualization needs (kebutuhan aktualisasi diri) adalah keinginan orang akan kepuasan diri, yaitu kecenderungan mereka untuk mengaktualisasikan potensi diri mereka. Kecenderungan ini bisa diungkapkan sebagai keinginan untuk semakin menjadi diri sendiri, untuk menjadi apa yang orang mampu, berpendapat, dan memberikan penilaian serta kritik terhadap sesuatu. Kebutuhan aktualisasi diri ditunjukkan orang tua yang menginginkan semua yang terbaik untuk anak termasuk dalam hal pendidikan sehingga orang tua harus ikut andil dalam mengarahkan dan memberi keputusan pemilihan pendidikan tinggi lanjutan anak meskipun hal tersebut tidak selaras dengan pilihan anak karena menganggap anak belum bisa membuat keputusan yang baik untuk

hidupnya serta orang tua bertanggung jawab penuh atas hidup anak. Keinginan orang tua akan kepuasan dirinya juga didukung dengan anak yang memiliki pilihan lain namun tetap bersedia mengikuti arahan dari orang tua karena berpikir bahwa pilihan jurusan dari orang tua tidak buruk terlebih dengan gambaran masa depan yang dapat menjamin kehidupan nantinya. Dengan kemampuan orang tua membimbing dan mengarahkan anak membuat pilihan yang terbaik menjadi perhatian bagi orang lain yaitu masyarakat sekitar dan keluarga besar. Dengan demikian orang tua semakin ingin mengaktualisasikan diri mereka dengan terus bersemangat memberikan biaya dan dukungan kepada anak untuk menyelesaikan pendidikan tingginya dan melihat anak mempunyai pekerjaan serta kehidupan sesuai yang diinginkan di masa depan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Listiowatty (2021:54) bahwa orang tua adalah figur yang sangat berpengaruh bagi anak. Keterlibatan orang tua merupakan cara orang tua untuk memastikan kehidupan anak-anaknya berada dalam kondisi terbaik. Keterlibatan yang dilakukan salah satunya adalah ikut memberi arahan ataupun mengambil keputusan dalam pilihan jurusan perguruan tinggi anaknya yang berada di kelas XII SMA. Keterlibatan yang positif dari orang tua akan membawa dampak yang baik bagi jiwa anak untuk siap menjalani tahapan pendidikannya. Namun, keterlibatan negatif yang kerap kurang disadari, dapat membuat anak merasa tidak nyaman dengan banyaknya tuntutan untuk melakukan segala sesuatu demi terpenuhinya harapan orang tua, terutama dalam pemilihan jurusan di perguruan tinggi.

Keterlibatan orang tua di Kelurahan Meri dalam mengarahkan dan memberi keputusan pada anak dalam pilihan jurusan di perguruan tinggi lanjutan merupakan cara orang tua untuk menunjukkan tanggung jawab membimbing dan menjamin anak-anaknya mendapatkan kehidupan yang lebih baik di masa depan melalui motivasi yang dimiliki orang tua yaitu agar anak mendapat pendidikan yang lebih baik. Para orang tua di Kelurahan Meri yang rata-rata masih berpendidikan rendah tidak menginginkan jika nantinya anak bernasib sama seperti orang tuanya secara ekonomi yang pas-pasan atau bahkan kurang mencukupi jika anak tidak menempuh pendidikan tinggi apalagi pendidikan sekarang sudah lebih maju sehingga menyayangkan jika anak hanya mendapat pendidikan sampai Sekolah Menengah Atas saja. Maka anak harus mendapatkan pendidikan yang lebih baik melalui pendidikan tinggi lanjutan dan akan mengupayakan semaksimal mungkin untuk pendidikan anak.

Anak yang menempuh pendidikan tinggi lanjutan mendapatkan pendidikan yang lebih baik yang tentu akan mempengaruhi posisi pekerjaan dan gaji yang didapatkan sehingga hal ini menjadi motivasi orang tua juga dalam

memberi arahan dan pengambilan keputusan dalam penentuan pilihan jurusan di perguruan tinggi lanjutan yaitu agar anak mendapatkan pekerjaan yang layak di masa depan. Kriteria pekerjaan yang layak menurut orang tua adalah pekerjaan yang berada di sektor perkantoran atau instansi tertentu yang bekerjanya mengandalkan otak bukan otot serta gajinya banyak yang hanya bisa dicapai saat anak memiliki ijazah sarjana sehingga orang tua mengarahkan anak untuk mengambil jurusan yang relevan dengan pekerjaan itu yaitu jurusan yang berhubungan dengan ilmu ekonomi. Meskipun pada awalnya anak memiliki pilihan jurusan sendiri namun jurusan yang dipilih tidak memiliki prospek pekerjaan yang menjamin di masa depan sehingga orang tua mengarahkan anak untuk memilih jurusan yang sesuai dengan pilihan orang tua dan anak bersedia untuk mengikuti arahan dari orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian Melly, dkk (2021:60) bahwa dukungan orang tua merupakan bantuan yang diberikan orang tua sebagaimana orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan ataupun keperluan hidup lainnya. Dalam memutuskan pilihan jurusan, orang tua juga memiliki peran untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan jurusan pendidikan pada anaknya.

Para orang tua di Kelurahan Meri memiliki motivasi dalam memberikan arahan dan pengambilan keputusan dalam penentuan pilihan jurusan di perguruan tinggi lanjutan anak sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap pendidikan yaitu agar anak mendapat eksistensi atau penghargaan di lingkungan masyarakat. Dengan anak yang dapat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dan masuk di jurusan ilmu ekonomi atau jurusan perkantoran membuat anak semakin dikenal di lingkungan masyarakat dan nama baik keluarga semakin baik karena anak melanjutkan pendidikan tingginya dengan masuk di jurusan yang populer dikalangan masyarakat Kelurahan Meri sehingga hal ini membuat masyarakat menganggap orang tua berhasil mendidik anak dengan baik dan dapat menjadikannya contoh dalam mendidik anak. Demikian pula anak yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dijadikan perhatian dan motivasi untuk anak-anak yang lain agar bisa meraih pendidikan yang sama dan kesuksesan yang sama di masa depan.

Para orang tua di Kelurahan Meri juga memiliki motivasi agar anak mendapat dukungan dan bantuan dari keluarga besar dengan melanjutkan pendidikan tinggi anak di jurusan ilmu ekonomi atau jurusan perkantoran yang memiliki prospek kerja yang sesuai dengan keinginan orang tua karena pekerjaan yang sesuai dengan keinginan orang tua adalah pekerjaan sebagian besar keluarga besar yang sukses dalam karirnya. Selain itu anak juga akan lebih diperhatikan oleh keluarga besar sebagai bentuk kerukunan dan dukungan positif untuk kehidupan anak

yang lebih baik di masa depan. Dukungan dan bantuan yang diberikan keluarga besar terhadap anak berupa bantuan ketika anak mengalami kesulitan dalam proses belajar di perkuliahan, bantuan biaya pendidikan, dukungan segala kalimat penyemangat untuk dapat menyelesaikan pendidikannya, hingga bantuan kemudahan mendapat informasi lowongan pekerjaan yang sesuai saat anak telah lulus sarjana nanti. Dengan demikian para orang tua semakin yakin anak bisa mendapatkan kehidupan yang terjamin di masa depan.

Pada kehidupan yang semakin modern saat ini, nilai moral dan karakter positif pada anak semakin memudar akibat dari pengaruh pergaulan antar teman yang tidak baik dan kemudahan akses internet tanpa batas dalam kesehariannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwoko (dalam Nadirah 2017:316) bahwasanya penyebab perilaku menyimpang pada anak yaitu salah satunya dikarenakan kualitas dari pribadi anak sendiri seperti ketidakmampuan menggunakan waktu luang sehingga memilih kegiatan yang keliru pada kehidupan sehari-harinya. Minimnya kesadaran anak dalam memilih teman saat bergaul membuat orang tua harus melakukan pengawasan terhadap sikap dan perilaku anak. Hal ini menjadikan adanya motivasi lain yang dimiliki orang tua di Kelurahan Meri dalam memberi arahan dan pengambilan keputusan pendidikan tinggi lanjutan anak yaitu agar anak mendapat pembentukan karakter dan moral yang lebih baik. Orang tua beranggapan bahwa semakin tinggi pendidikan anak semakin baik pula moral dan karakternya karena bergaul dan berdiskusi dengan orang-orang yang berpendidikan tinggi, disibukkan dengan berbagai kegiatan positif di perkuliahan, hingga tuntutan menyelesaikan banyak tugas kuliah. Hal ini tentu menjadikan anak menghabiskan waktunya untuk hal-hal yang benar. Pembentukan moral dan karakter yang lebih baik dalam pendidikan tinggi lanjutan ini tentu akan menjadikan nilai tambah untuk diri anak baik dalam kehidupan di masyarakat maupun dalam pekerjaan karena anak menjadi seseorang yang berkualitas dan akan mudah mendapatkan pekerjaan yang sesuai harapan orang tua suatu saat nanti.

Hasil penelitian didapatkan bahwasanya terdapat perbedaan pendapat orang tua dan anak dalam diskusi penentuan pendidikan tinggi lanjutan. Anak awalnya memiliki pilihan jurusan sendiri saat ingin melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Namun menurut orang tua pilihan jurusan yang sesuai keinginan anak merupakan jurusan yang tidak memiliki jenjang karir yang menjamin kehidupannya di masa depan karena merupakan jurusan yang mudah di pelajari dan hanya menjadi kesenangan anak saja. Sedangkan anak beranggapan bahwa kesuksesan setiap orang berbeda-beda tidak harus selalu berada dalam lingkungan perkantoran atau instansi tertentu yang berbeda dengan pendapat orang tua yaitu

menginginkan anak mengambil pilihan jurusan yang sesuai keinginan orang tua yang memiliki prospek kerja yang menjamin di lingkungan perkantoran atau instansi tertentu. Orang tua tetap yakin pada pilihannya dan tetap memberikan arahan dengan berkomunikasi secara intens namun tetap hangat dan tidak memakai nada bicara tinggi kemudian memberikan penjelasan alasan orang tua ikut andil dalam penentuan pendidikan tinggi lanjutan anak. Hal ini membuat anak dapat berpikir serta mempertimbangkan ulang pendapat orang tuanya dan menyetujui masuk di jurusan sesuai keinginan orang tua karena anak beranggapan bahwa pilihan orang tua tidak buruk serta sebagai bentuk bakti anak terhadap orang tua dengan bersedia mengikuti arahan dari orang tua.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwasanya motivasi orang tua dalam pemilihan pendidikan tinggi anak di Kelurahan Meri Kota Mojokerto yaitu agar anak bisa mendapatkan pendidikan yang lebih baik, mendapatkan pekerjaan yang layak di masa depan, mendapatkan eksistensi di lingkungan keluarga dan masyarakat, mendapatkan dukungan dan bantuan dari keluarga besar, serta dapat membentuk karakter dan moral yang lebih baik. Hanya saja dalam proses diskusi penentuan pendidikan tinggi lanjutan terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak ketika memiliki pilihan jurusan yang tidak sama. Orang tua memberikan arahan dengan berkomunikasi secara intens dan baik kemudian memberikan penjelasan alasan orang tua menginginkan anak memilih jurusan yang sesuai keinginan orang tua dan anak menyetujui untuk mengikuti arahan dari orang tua masuk di jurusan yang sesuai keinginan orang tua karena merasa pilihan orang tua tidak buruk dan sebagai bentuk bakti anak terhadap orang tua.

Saran

Berdasarkan simpulan diatas terdapat saran yang diberikan yaitu bagi anak di Kelurahan Meri dalam penentuan pendidikan tinggi lanjutan seharusnya dapat berdiskusi dan mempertimbangkan dengan baik bersama orang tua ketika ingin menentukan pilihan jurusan di perguruan tinggi sehingga orang tua bisa memberikan arahan yang baik karena orang tua juga memiliki kekhawatiran dengan masa depan anak dalam pekerjaan apabila anak melanjutkan pendidikan tinggi di jurusan yang tidak memiliki prospek pekerjaan yang menjamin untuk masa depan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfikalia. 2017. Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 8. No. 1. Hal. 42-54.
- Agustina, Ruslinda. Rizki Amalia Afriana. 2018. Pengaruh Motivasi Belajar, Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua, dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi S1 Akuntansi pada Siswa SMK Swasta di Banjarmasin. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 11. No. 1. Hal. 12-27.
- Einstein, Gustav. Endang Sri Indrawati. 2016. Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku Agresif Siswa/Siswi SMK Yudha Karya Magelang. *Jurnal Empati*, Vol. 5. No. 3. Hal. 491-502.
- Emzir. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Enda, Andriarto Kapu. 2017. Pola Asuh Otoriter dalam Mendidik Anak di Keluarga di GKS Kambajawa: Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen dan Psikologis. *Jurnal pendidikan agama kristen*, Vol.1. no. 1. Hal. 109-135.
- Farahdiba, Siti Zikrina. dkk. 2021. Tinjauan Pelanggaran Hak dan Pengingkaran Kewajiban Warga Negara berdasarkan UUD 1945. *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 5. No. 2. Hal. 837-845.
- Fellasari, Farieska. Yuliana Intan Lestari. 2016. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kematangan Emosi Remaja. *Jurnal Psikologi*, Vol. 12. No. 2. Hal. 84-92.
- Hariyanto, Dita Dityas, dkk. 2014. Hubungan Persepsi tentang Kesesuaian Harapan Orang Tua dengan Diri dalam Pilihan Studi Lanjut dengan Tingkat Stress pada Siswa Kelas XII di Kabupaten Jember. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, Vol. 2. No. 1. Hal. 125-131.
- Humaira, Putri Yuni. Intan Dewi Kumala. 2021. Otoritas Pengasuhan dan Efikasi Keputusan Karier pada Remaja Aceh. *Jurnal Psikologi Unsyiah*, Vol. 4. No. 1. Hal. 75-100.
- Hurlock, Elizabeth Bergner. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Indriati, Noer. 2017. Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak (Studi Tentang Orang Tua sebagai Buruh Migran di Kabupaten Banyumas). *Jurnal Mimbar Hukum*, Vol. 29. No. 3. Hal. 475-487..
- Kustanti, Rini. 2013. Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Konsep Diri Anak. *Jurnal MEDTEK*, Vol. 2. No. 1. Hal. 67-79.
- Laden, Markus. 2014. Peran Dukungan Orang Tua dengan Keputusan Memilih Jurusan di Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII SMA Katolik W.R Soepratman Samarinda. *Jurnal Psikoborneo*, Vol. 2. No. 2. Hal. 120-126.
- Libhi, Putu Suratin Surya. dkk. 2018. Hegemoni Orang Tua pada Pemilihan Jurusan Pariwisata Bagi Siswa di SMK PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Kepariwisata dan Hospitalitas*, Vol. 2. No. 2. Hal. 93-103.
- Listiowatty. 2021. Keterlibatan Orang Tua pada Pemilihan Jurusan Perguruan Tinggi Siswa SMA. *Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, Vol. 2. No. 2. Hal. 53-62.
- Maslow, Abraham. H. 1984. *Motivasi dan Kepribadian*. Bandung. Pustaka Binaman Pressindo.
- Melly, dkk. 2021. Korelasi Dukungan Orang Tua terhadap Kepuasan Pemilihan Jurusan Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Simpang Empat Kabupaten Banjar. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, Vol. 7. No. 2. Hal. 60-69.
- Muzdalifah, Risnida, Nor Fatmah. 2019. Persepsi Remaja terhadap Orang Tua dalam Pengambilan Keputusan Memilih Jurusan di perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, Vol. 11. No. 2. Hal. 108-113.
- Nadirah, S. 2017. Peranan Pendidikan dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja. *MUSAWA*, Vol. 9. No. 2. Hal.4-5.
- Purnamasari, Kadek Novia. Adijanti Marheni. 2017. Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Menjaln Persahabatan pada Remaja di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 4. No. 1. Hal. 20-29.
- Prabowo, Wisnu. Munawir Yusuf. Rini Setyowati. 2019. Pengambilan Keputusan Menentukan Jurusan Kuliah Ditinjau dari *Student Self Efficacy* dan Persepsi terhadap Harapan Orang Tua. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5. No. 1. Hal. 42-48.
- Prasetyaningrum, Indah Dwi, Etni Marlina 2020. Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pemilihan Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, Vol. 17. No. 1. Hal. 61-72.
- Rahman, I. 2008. Hubungan antara Persepsi terhadap Pola Asuh Demokratis Ayah dan Ibu dengan Perilaku Disiplin Remaja. *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 11. No. 1. Hal. 69-82.
- Rajasa, Pief Gustida Aji, Anna Tasrijah Jannah. 2020. Hubungan Persepsi Harapan Orang Tua terhadap Pengambilan Jurusan SMA/SMK Siswa kelas VIII SMPN 1 Balongbendo. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling:Teori dan Praktik)*, Vol. 4. No. 2. Hal. 46-49.
- Respati, Wahyu. 2006. Perbedaan Konsep Diri antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive, dan Authoritative. *Jurnal Psikologi*, Vol. 4. No. 2. Hal.. 119-138.
- Sainipar, Chelsea Sulastry. Dian Ratna Sawitri. 2015. Pola Asuh Otoritatif Orang tua dan Efikasi Diri dalam Mengambil Keputusan Karir pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Jurnal Empati*, Vol. 4. No. 2. Hal. 76-88.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.

- Saputra, Dwi Kurnia. Dian Ratna Sawitri. 2015. Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Agresivitas pada Remaja Pertengahan di SMK Hidayah Semarang. *Jurnal Empati*, Vol. 4. No. 1. Hal. 320-326.
- Sugiyono. 2015. *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Alfabeta: Bandung.
- Sulistyawati, Ni Luh Gede Anggarayani, dkk. 2017. Pengaruh Minat, Potensi Diri, Dukungan Orang Tua, dan Keputusan Kerja terhadap Mahasiswa Memilih Jurusan Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal S1 Akuntansi*, Vol. 8. No. 2. Hal. 49-60.